

Redesain Rompi Multifungsi Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP)

Hamdan Bahalwan¹, Ratna Puspitasari², Faza Wahmuda³

^{1,2,3} Program Studi Desain Produk, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya
Jln. Arif Rahman Hakim no.100, Surabaya

hamdan.despro@itats.ac.id, ratna.despro@itats.ac.id, faza.despro@itats.ac.id,

Abstrak

Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) bertugas menegakkan peraturan daerah, menjaga ketertiban umum, dan melindungi masyarakat. Petugas sering menghadapi risiko di lapangan, seperti penertiban pasar dan lahan yang beresiko terjadi bentrokan dengan penjual dan preman. Rompi keselamatan diperlukan karena dapat melindungi titik vital dari bahaya pemukulan atau serangan benda tajam. Fungsi lain dapat digunakan sebagai penunjuk identitas Satpol PP agar lebih dikenal masyarakat. Penelitian ini bertujuan meredesain rompi keselamatan yang dapat digunakan dalam berbagai kondisi tugas lapangan. Metode penelitian menggunakan metode gabungan atau mixed method, yaitu dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner secara online. Analisis data yang dihasilkan berupa redesain rompi multifungsi untuk memenuhi kebutuhan terhadap keamanan bagi Satpol PP. Aplikasi desain grafis dengan pemilihan warna dan bentuk menghasilkan karakter yang sesuai dengan identitas petugas Satpol PP.

Kata kunci—Multifungsi, Redesain, Rompi, Satpol PP

Abstract

The Civil Service Police Unit or the Municipal Police Force (Satpol PP) is tasked with enforcing regional regulations, maintaining public order, and protecting the public. Officers often face risks in the field, such as regulating markets and land at risk of clashes with sellers and thugs. Safety vests are needed because they can protect vital points from the dangers of beatings or sharp object attacks. Another function can be used to indicate the Satpol PP identity so that it is better known to the public. This study aims to redesign a safety vest that can be used in various field duty conditions. The research method uses a mixed method, namely by combining qualitative and quantitative methods. Data were collected through observation, interviews, and online questionnaires. The resulting data analysis is in the form of a redesign of a multifunctional vest to meet the security needs of Satpol PP. The application of graphic design with the selection of colors and shapes produces characters that match the identity of Satpol PP officers.

Keywords— Multifunctional, Redesign, Vest, Municipal Police Force

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2018 pasal 1, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) merupakan perangkat daerah yang dibentuk untuk menegakkan Peraturan Daerah dan Peraturan Kepala Daerah (Pencegahan & Pengendalian, 2022), menyelenggarakan ketertiban umum, ketenteraman, serta perlindungan kepada masyarakat. Polisi Pamong Praja, yang selanjutnya disebut Pol PP, adalah anggota Satpol PP sebagai aparat Pemerintah Daerah yang terdiri dari pegawai negeri sipil. Mereka diberikan tugas, tanggung jawab, dan wewenang sesuai dengan peraturan perundang-undangan dalam penegakan Peraturan Daerah dan Peraturan Kepala Daerah, penyelenggaraan ketertiban umum, ketenteraman, serta perlindungan kepada masyarakat (Viny Nottrela Ughude, 2015).



Gambar 1. Petugas Satpol PP di CFD Surabaya
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2023

Salah satu tugas Pol PP adalah mengamankan jalannya kegiatan *car free day* yang bertempat di Taman Bungkul, Surabaya yang ditampilkan pada gambar 1. Acara yang dilaksanakan pada Minggu pagi ini diikuti oleh banyak masyarakat, sehingga diperlukan pengamanan guna memastikan acara berjalan dengan lancar. Selain mengamankan acara *car free day*, satpol PP juga memiliki tugas lainnya, seperti penertiban pedagang yang berjualan di trotoar hingga bahu jalan, yang mengakibatkan pejalan kaki terganggu dan dapat menghambat arus lalu lintas. Kegiatan penertiban ini tidak hanya dilakukan di pasar, tetapi juga membantu pemerintah daerah dalam menjaga ketenteraman, ketertiban umum, serta perlindungan terhadap masyarakat.

Pelaksanaan penertiban oleh petugas satpol PP tidak selalu berjalan lancar. Beberapa pedagang memberontak dan melakukan kekerasan fisik terhadap petugas. Sebagai contoh, menurut laporan Tribun News tahun 2015, petugas satpol PP di Malang mengalami kekerasan fisik oleh pedagang saat menertibkan pedagang buah di pasar. Begitu pula pada tahun 2019, dilaporkan bahwa petugas satpol PP di Surabaya mengalami luka akibat terkena pisau dari pedagang saat proses penertiban (Britniantini & Ananta Prathama, 2023).

Kekerasan fisik dapat mengenai titik-titik vital seseorang, seperti dada bagian bawah atau ulu hati di bagian tengah tubuh. Ulu hati terdiri dari banyak sistem saraf dan karenanya sangat sensitif. Jika ulu hati terserang, dapat terjadi kesulitan bernapas, mual, dan muntah (Octavia Tungary, Rossyta Wahyutiar, & Aldy Candra Gunawan, 2023). Hasil wawancara dengan petugas Satpol PP menunjukkan bahwa peralatan keamanan yang digunakan mencakup helm, tongkat, rompi, dan tameng. Wawancara selanjutnya dengan petugas satpol PP Surabaya (Subkon pengembangan sumber daya, petugas golongan II/a, dan Komandan Kompi) yang ditampilkan pada gambar 2, menyatakan

bahwa rompi adalah alat keselamatan yang penting, terutama saat kegiatan malam hari. Rompi *scotlight* dibutuhkan petugas yang dapat memantulkan cahaya agar petugas dapat terlihat oleh orang maupun kendaraan lain saat bertugas. Selain itu, rompi juga berfungsi sebagai alat keselamatan dan identitas bagi petugas saat melakukan tugas penertiban di pasar dan lahan.



Gambar 2. Wawancara penulis dengan petugas di kantor Satpol PP Kota Surabaya
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2023



Gambar 3. Tampak depan dan belakang rompi patroli petugas Satpol
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2023

Rompi patroli satpol PP yang digunakan oleh beberapa tim satpol PP kota Surabaya ditampilkan pada gambar 3, nampak perlu banyak pembenahan dari segi desain rompi. Terutama ketika melakukan kegiatan patroli di malam hari. Rompi anti peluru atau dapat disebut rompi, atau *bulletproof-vest*, *body armor*, *body armour*, atau *personal armor* dalam bahasa Inggris. Dalam banyak pengertian yang diutarakan oleh para ahli atau organisasi tertentu, semua tertuju pada penggunaannya sebagai alat untuk melindungi tubuh (Purnomo et al., 2018). Dibutuhkan sistem pengunci yang aman pada rompi sebagai penunjang saat pemakaian. *Side release buckle* berfungsi sebagai penghubung dan pengunci. Sistem ini biasa digunakan pada *messenger bag* pengguna sepeda yang membutuhkan kecepatan dalam melepas tas. Pengguna cukup melepas tali dengan menekan pengait pada gesper dan menguncikan kembali dengan mengaitkan tali hingga berbunyi “klik” terdengar yang berarti gesper sudah terkunci. Kelebihan *side release buckle* adalah kuat dalam mengaitkan, sedangkan kekurangannya adalah pengait ini mudah rusak jika dikaitkan dengan beban melebihi kapasitas (Zaki, 2019).

Penelitian berjudul “Desain rompi serbu ergonomis untuk prajurit infanteri TNI-AD dengan konsep modular” menjelaskan perancangan rompi serbu yang memiliki sistem modular. Dengan adanya sistem ini memungkinkan untuk memodifikasi posisi dari rompi yang dikenakan sesuai dengan kebutuhan dilapangan dengan mudah dan cepat. Rancangan dari rompi serbu ini dapat dikombinasikan menjadi empat bentuk dasar rompi serbu sesuai kebutuhan (Prayogi, 2019). Penelitian selanjutnya berjudul “*Sizing system*

rompi anti-peluru untuk personel tentara nasional Indonesia“ melakukan *sizing system* dalam perancangan rompi anti peluru yang digunakan oleh personel militer. *Sizing system* ini sangat dibutuhkan dalam perancangan rompi anti peluru, dikarenakan faktor genetik, etnis, sosial, lingkungan, gender, dan lain-lain, yang menentukan variasi tubuh manusia (Kurnia, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, guna memberikan keselamatan bagi petugas dalam melaksanakan tugasnya serta mengantisipasi hal yang tidak diinginkan, diperlukan desain rompi yang mampu memberikan perlindungan optimal. Rompi tersebut harus memiliki fitur anti senjata tajam, serta dilengkapi dengan tempat untuk membawa peralatan seperti *handy talky* dan kantong untuk membawa barang seperti jas hujan dan barang lainnya.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode gabungan atau *mixed method*, yaitu dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif (Bahalwan & Achmad Akmal Almahdi, 2023). Metode kualitatif dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung, sedangkan metode kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner untuk memperoleh desain akhir. Metode gabungan ini dipilih untuk mendapatkan data yang komprehensif dalam meredesain rompi keselamatan bagi petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP).

2.2 Populasi dan Sampel (Sasaran Penelitian)

Populasi dalam penelitian ini adalah petugas satpol PP di Surabaya, petugas kepolisian, serta UMKM yang bergerak di bidang peralatan militer. Sampel diambil secara *purposive sampling*, yang berarti peneliti memilih responden yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Sasaran penelitian mencakup:

- a. Petugas satpol PP di kantor Surabaya.
- b. Petugas Kepolisian Resor Gresik.
- c. UMKM yang bergerak di bidang peralatan militer.

2.3 Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

2.3.1 Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung di lapangan (Watulingas & Bahalwan, 2022), meliputi:

- a. Observasi dilakukan di kantor Satpol PP Surabaya, Kepolisian Resor Gresik, dan toko militer "Husen Jaya".
- b. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang terdiri dari petugas satpol PP, petugas kepolisian, dan pemilik UMKM di bidang peralatan militer.
- c. Dokumentasi melalui pengambilan gambar saat observasi dan wawancara untuk mendukung data yang diperoleh.
- d. Kuesioner disebarluaskan kepada petugas satpol PP untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai kebutuhan dan preferensi mereka terhadap rompi keselamatan.

2.3.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari jurnal, internet, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mendukung analisis data primer (Watulingas & Bahalwan, 2022).

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data dengan tujuan untuk menemukan informasi berguna yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah. Proses analisis ini mencakup kebutuhan, material, warna, bentuk, sistem, penyimpanan, *layout*, *finishing*, dan dimensi yang ditampilkan pada gambar 4.

2.4.1 Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan berdasarkan hasil wawancara untuk mengetahui kebutuhan pengguna rompi keselamatan.

2.4.2 Analisis Material

Analisis material dilakukan untuk menentukan bahan yang sesuai dengan perancangan rompi keselamatan yang tahan terhadap senjata tajam dan goresan.

2.4.3 Analisis Warna

Analisis warna dilakukan untuk memastikan rompi keselamatan sesuai dengan seragam petugas satpol PP dan terlihat jelas dalam berbagai kondisi.

2.4.4 Analisis Bentuk

Analisis bentuk dilakukan untuk memastikan desain rompi ergonomis dan sesuai dengan kebutuhan operasional petugas satpol PP.

2.4.5 Analisis Sistem

Analisis sistem dilakukan untuk menentukan fitur-fitur tambahan yang perlu ada pada rompi, seperti tempat untuk *handy talky* dan kantong untuk barang lainnya.

2.4.6 Analisis Penyimpanan

Analisis penyimpanan dilakukan untuk menentukan cara penyimpanan yang efektif dan efisien bagi rompi keselamatan.

2.4.7 Analisis Layout

Analisis *layout* dilakukan untuk menentukan tata letak bagian-bagian pada rompi keselamatan agar fungsional dan nyaman digunakan.

2.4.8 Analisis Finishing

Analisis *finishing* dilakukan untuk menentukan teknik penyelesaian akhir yang sesuai dan tahan lama.

2.4.9 Analisis Dimensi

Analisis dimensi dilakukan untuk menentukan ukuran yang tepat dan nyaman bagi pengguna rompi keselamatan.

2.5 Proses Desain dan Pengembangan

2.5.1 Hasil Analisis

Data yang diperoleh dari analisis kebutuhan, material, warna, bentuk, sistem, penyimpanan, *layout*, *finishing*, dan dimensi digunakan sebagai dasar desain.

2.5.2 Kebutuhan Desain

Berdasarkan hasil analisis, ditentukan kebutuhan desain yang akan diterapkan pada rompi keselamatan petugas satpol PP.

2.5.3 Konsep Desain

Peneliti menentukan gaya desain yang akan diterapkan pada rompi keselamatan petugas satpol PP.

2.5.4 Sketsa Awal

Sketsa awal dibuat berdasarkan kebutuhan desain yang teridentifikasi.

2.5.5 Alternatif Desain

Peneliti membuat beberapa alternatif desain sesuai dengan hasil wawancara dan kuesioner yang telah disebarakan.

2.5.6 Pengembangan Desain

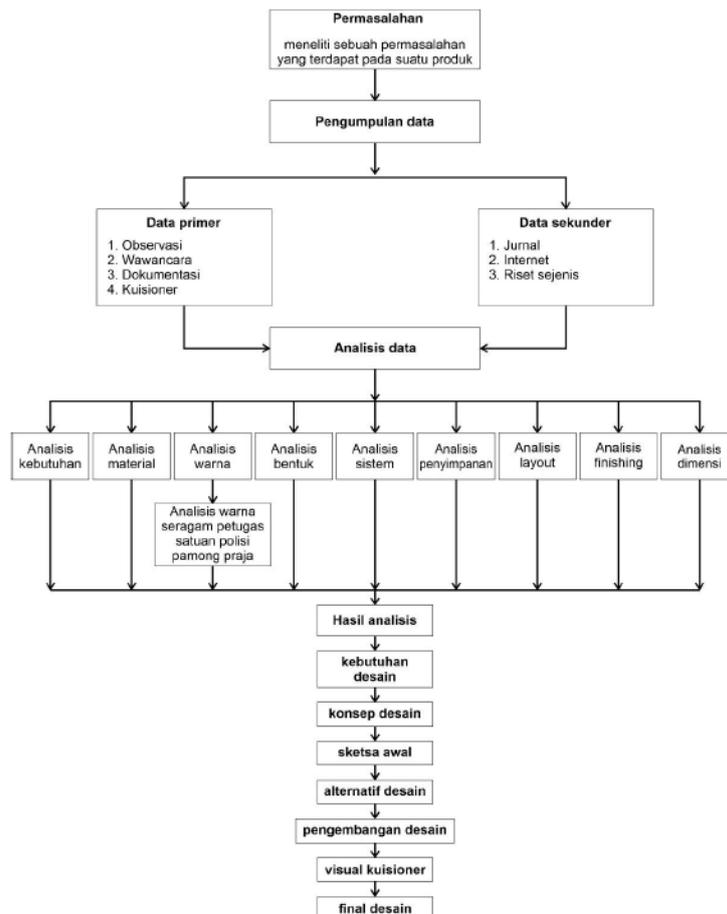
Desain yang telah dipilih dari alternatif desain dikembangkan lebih lanjut untuk finalisasi.

2.5.7 Visual Kuesioner

Visual kuesioner digunakan sebagai metode untuk menentukan desain final.

2.5.8 Final Desain

Desain final ditentukan dari alternatif desain yang terpilih dan selanjutnya dijadikan produk jadi.



Gambar 4. Diagram alur penelitian

Sumber : Dokumen pribadi, 2024

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan rompi untuk petugas satuan polisi pamong praja dilakukan melalui berbagai tahap analisis yang meliputi analisis kebutuhan, material, warna, bentuk, sistem, layout, finishing, dan dimensi. Berikut ini adalah rangkuman dari masing-masing analisis tersebut.

3.1 Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan pengguna rompi melalui wawancara dan observasi langsung. Hasil analisis kebutuhan antara lain : (a)

Keselamatan pengguna dimana rompi harus dilengkapi dengan lapisan yang dapat menahan goresan senjata tajam; (b) Kegunaan serbaguna pada rompi yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan seperti patroli, pengamanan, dan saat demo; dan (c) Identitas petugas berupa warna rompi harus sesuai dengan seragam satpol pp, yaitu khaki tua kehijau-hijauan.

3.2 Analisis Material

Material yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan perlindungan dan kenyamanan. Berikut adalah material yang dipilih:

- a. Kain cordura sebagai lapisan luar karena kuat dan tahan air.
- b. Busa *polyfoam* digunakan sebagai isi rompi karena sifatnya yang empuk.
- c. Kain katun pada lapisan dalam karena nyaman dan menyerap keringat.
- d. Kain *mesh* untuk sirkulasi udara pada bagian samping.
- e. *Webbing polyester* sebagai strap pengait.
- f. Pita *scotlight* untuk meningkatkan visibilitas di tempat gelap.
- g. *Eva foam* dan karbon *kevlar* sebagai lapisan tambahan perlindungan.

3.3 Analisis Warna

Warna memiliki beragam makna dalam ilmu pengetahuan. Warna yang terkait dengan cahaya daripada persepsi memiliki karakteristik *hue*, *saturation*, dan *brightness*. *Hue* dapat disebut sebagai warna kromatik, yang mencerminkan kombinasi saturasi dan intensitas warna seperti terang dan gelap (Teruna Satria Putra & Dani Manesah, 2024). Warna rompi harus mencerminkan identitas serta memberikan kesan yang sesuai dengan tugas petugas. Hitam digunakan untuk bordir tulisan satpol pp dan nama tim. Coklat digunakan untuk strap pengait dan kancing. Putih digunakan untuk pita *scotlight*. Khaki tua kehijau-hijauan digunakan untuk *body* rompi sesuai dengan seragam satpol pp.

3.4 Analisis Bentuk

Dalam psikologi Gestalt, teori bentuk menekankan bahwa manusia cenderung melihat pola atau struktur keseluruhan (*gestalt*) daripada sekadar bagian-bagiannya. Bentuk atau struktur ini memiliki sifat emergent, di mana keseluruhan lebih dari sekadar jumlah bagian-bagiannya. Garis lengkung, yang lebih halus daripada garis lurus, menciptakan keanggunan di antara dua titik. Bentuk garis ini tidak dapat diprediksi dengan pasti dan lebih sulit dibandingkan dengan garis lurus. Garis lengkung menggambarkan gerakan fluida. Efek yang dihasilkannya bisa menimbulkan kesan tenang atau dinamis tergantung pada banyaknya kurva yang ada. Kurva yang kurang intens dapat memberikan kesan ketenangan (Murphy and Rowe, 2019). Bentuk rompi harus memberikan kesan tegas dan kuat namun tetap nyaman. Bentuk persegi memberikan kesan stabil, kuat, dan tegas. Bentuk ini digunakan pada bagian *body* rompi, *velcro*, *side adjustable*, logo, strap pengait, dan saku penyimpanan. Bentuk lingkaran memberikan kesan lembut dan digunakan pada lubang leher, lengan, dan bawah rompi.

3.5 Analisis Sistem

Sistem yang digunakan harus memudahkan penggunaan dan penyesuaian. Sistem *Adjustable* memungkinkan penyesuaian ukuran rompi sesuai kebutuhan. Sementara sistem kuncian menggunakan *velcro* untuk penguncian rompi dan kancing jepret untuk saku penyimpanan.

3.6 Analisis Penyimpanan

Saku pada rompi harus fungsional dan aman. Saku safari memiliki *klep* untuk menutup saku sehingga lebih aman digunakan.

3.7 Analisis Layout

Layout rompi harus memudahkan akses dan penggunaan. Pada bagian depan terdapat logo satpol pp, *strap* pengait, *velcro* besar di bawah, *side adjustable*, dan pita *scotlight*. Pada bagian samping menggunakan kain *mesh* untuk sirkulasi udara. Pada bagian belakang, terdapat bet bordir nama tim dan tulisan satpol pp, serta ruang untuk menyimpan kevlar.

3.8 Analisis Finishing

Finishing jahitan harus kuat dan rapi. Mesin jahit *high speed* digunakan untuk menjahit dengan cepat dan rapi. Jahitan rantai dipilih karena kuat dan tahan lama.

3.9 Analisis Dimensi

Dimensi rompi ditentukan berdasarkan ukuran yang sesuai dengan ergonomi petugas, yakni lebar rompi 46 cm dan panjang rompi 49 cm.

Dengan melalui berbagai tahap analisis ini, dihasilkan desain rompi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan, serta memberikan perlindungan optimal bagi petugas satuan polisi pamong praja. Gambar 5, 6, dan 7 adalah alternatif desain dari redesain rompi *safety* untuk petugas satuan polisi pamong praja.



Gambar 5. Alternatif desain 1
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024

Gambar 5 menunjukkan alternatif desain 1 yang memiliki kelebihan, yaitu pengait pundak yang panjang, sedangkan untuk untuk pelindung dan tidak diberikan karena akan mengganggu ruang gerak dari pengguna.



Gambar 6. Alternatif desain 2
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024

Gambar 6 menunjukkan alternatif desain 2 yang memiliki kelebihan pelindung tambahan pada bagian dada, dan memiliki kantong tambahan pada bagian depan, agar dapat menjadi tempat penyimpanan barang dari pengguna.

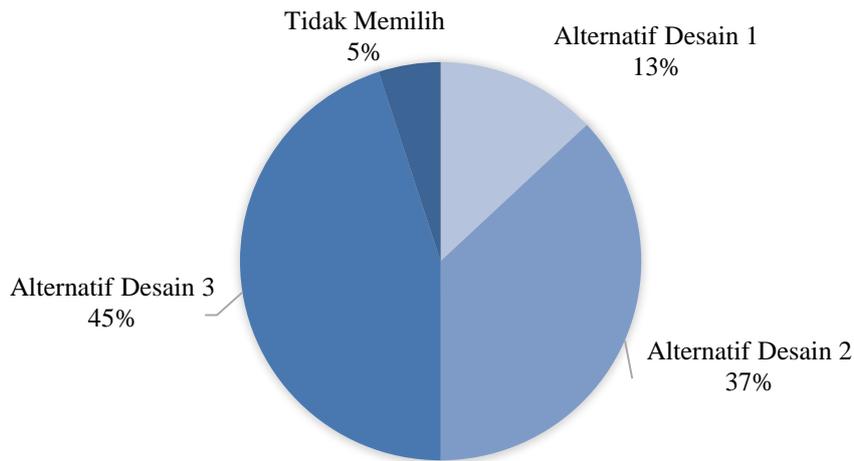


Gambar 7. Alternatif desain 3
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024

Gambar 7 menunjukkan alternatif desain 3 yang memiliki kelebihan memiliki *velcro* pada bagian dada yang lebar, dan *velcro* di bagian pundak yang panjang, dan juga memiliki kantong untuk tempat penyimpanan barang dari pengguna.

4. Desain Final

Dalam menentukan final desain, maka pada penelitian ini dilakukan visual kuisisioner. Tujuan dari visual kuisisioner ini untuk memilih final desain dari desain alternatif. Kuisisioner disebarluaskan secara daring melalui *google form* kepada 30 responden petugas satuan polisi pamong praja. Berikut adalah hasil kuisisioner untuk mendapatkan desain final dengan jumlah 30 responden:



Gambar 8. Diagram hasil kuisisioner
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Gambar 8 menampilkan hasil visual kuesioner. Didapatkan hasil 13% responden memilih desain 1, 37% responden memilih desain 2, 45% responden memilih desain 3, serta 5% responden tidak memilih desain manapun. Berdasarkan hasil kuesioner visual tersebut didapatkan desain final dari desain terpilih, yaitu desain alternatif 3 yang ditampilkan pada gambar 9.



Gambar 9. Desain Final
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk merancang ulang rompi bagi petugas satuan polisi pamong praja (Satpol PP) dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting yang meliputi kebutuhan pengguna, material, warna, bentuk, sistem, *layout*, *finishing*, dan dimensi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, berikut adalah kesimpulan dari setiap aspek yang telah dipertimbangkan:

1. *Analisis Kebutuhan.* Penelitian menunjukkan bahwa rompi yang dirancang harus memberikan perlindungan dari senjata tajam, dapat digunakan dalam berbagai kegiatan lapangan, dan mencerminkan identitas petugas dengan warna yang sesuai dengan seragam Satpol PP. Desain rompi yang dihasilkan memenuhi semua

kebutuhan ini dengan tambahan part pelindung, fleksibilitas penggunaan, dan penggunaan warna khaki tua kehijauan.

2. *Analisis Material*. Pemilihan material yang tepat sangat penting untuk kenyamanan dan keselamatan pengguna. Kain cordura digunakan sebagai lapisan luar karena kuat dan tahan air, busa *polyfoam* sebagai isi karena empuk dan nyaman, kain katun untuk lapisan dalam karena sifatnya yang adem, dan kain mesh untuk sirkulasi udara. *Webbing polyester* dan pita *scotlight* juga ditambahkan untuk fungsionalitas dan visibilitas.
3. *Analisis Warna*. Warna rompi dipilih untuk mencerminkan identitas dan memberikan kesan yang tepat. Warna hitam digunakan untuk bordir dan bagian *strap* pengait, warna coklat untuk strap pengait dan kancing, serta putih untuk pita *scotlight*. Warna khaki tua kehijauan digunakan untuk *body* rompi, selaras dengan seragam Satpol PP.
4. *Analisis Bentuk*. Bentuk rompi dipilih untuk memberikan kesan tegas dan kuat namun tetap nyaman. Bentuk persegi digunakan untuk bagian utama rompi yang memberikan kesan stabil dan kuat, sementara bentuk lingkaran digunakan pada bagian leher, lengan, dan bawah rompi untuk kenyamanan.
5. *Analisis Sistem*. Sistem *adjustable* dipilih karena memudahkan penyesuaian ukuran rompi sesuai kebutuhan pengguna. Dalam sistem kunci, velcro digunakan pada bagian utama rompi, sementara kancing jepret digunakan untuk saku penyimpanan.
6. *Analisis Penyimpanan*. Saku safari dipilih untuk penyimpanan karena memiliki klep yang aman, sehingga barang yang disimpan tidak mudah jatuh dan tetap terjaga.
7. *Analisis Layout*. *Layout* rompi diatur sedemikian rupa untuk memudahkan akses dan penggunaan. Bagian depan rompi dilengkapi dengan logo satpol PP, strap pengait, dan *velcro* besar. Bagian samping menggunakan kain mesh untuk ventilasi, dan bagian belakang dilengkapi dengan bet bordir nama tim dan tulisan satpol PP, serta ruang untuk menyimpan *kevlar*.
8. *Analisis Finishing*. Dalam tahap *finishing*, jahitan rantai dipilih karena kekuatannya, dan mesin jahit *high speed* digunakan untuk memastikan jahitan yang cepat dan rapi.
9. *Analisis Dimensi*. Dimensi rompi disesuaikan dengan ukuran ergonomi petugas, dengan lebar 46 cm dan panjang 49 cm, memastikan rompi nyaman, dan tidak mengganggu mobilitas.

Dari berbagai analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa desain ulang rompi untuk petugas Satpol PP berhasil memenuhi berbagai kebutuhan fungsional dan estetika yang diinginkan. Rompi ini tidak hanya memberikan perlindungan optimal tetapi juga kenyamanan dan fleksibilitas penggunaan, serta memperkuat identitas petugas di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan keselamatan petugas Satpol PP dalam menjalankan tugas.

5. SARAN

Dalam penelitian ini diperlukan pengenalan mengenai pentingnya rompi multifungsi yang efektif dan ergonomis bagi petugas Satpol PP melalui tujuan penelitian dan pendekatan yang digunakan. Beberapa tinjauan yang komprehensif terkait desain rompi multifungsi, material yang digunakan, dan faktor-faktor ergonomis yang relevan bagi penelitian ini menjadi salah satu alternatif pengembangan dari penelitian terdahulu yang serupa dan bagaimana penelitian ini mengisi celah pengetahuan yang ada.

Dalam pengembangan penelitian lebih lanjut, diperlukan metode penelitian dengan pendekatan yang berbeda sehingga dapat digunakan dalam merancang ulang

rompi multifungsi, termasuk proses analisis kebutuhan, dan pemilihan material. Inovasi selanjutnya bisa dikembangkan melalui spesifikasi desain rompi yang dihasilkan, analisis kepuasan pengguna, dan evaluasi performa rompi dalam situasi lapangan. Dari pengembangan tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam domain desain keamanan dan keselamatan bagi personel lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada pihak institusi yang telah memberikan fasilitas dan dukungan administratif untuk kelancaran penelitian ini, responden yang telah menyumbangkan waktu dan pengalamannya, rekan-rekan penelitian yang telah bekerja sama dengan baik, keluarga yang memberikan dukungan moral, dan semua pihak yang tidak disebutkan yang telah turut berkontribusi dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dan dukungan tersebut, penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam bidang yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahalwan, H., & Achmad Akmal Almahdi. (2023). Desain Sarana Antar Jemput Pakaian Laundry Kiloan (Studi Kasus Laundry Rumah Cuci Surabaya). *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 8(2), 357–371. <https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v8i2.973>
- Britniantini, A. P., & Ananta Prathama. (2023). Peran Satuan Polisi Pamong Praja Pada Penertiban Reklame Di Kota Surabaya. *Journal Publicuho*, 6(4), 1374–1380. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i4.280>
- KURNIA, F. (2018). *Sizing System Rompi Anti-Peluru untuk Personel Tentara Nasional Indonesia*. 88–115. Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/12687>
- Murphy and Rowe. (2019). Teori Tentang Logo Beserta Elemen Visualnya dan Teori Budaya Perusahaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Octavia Tungary, Rossyta Wahyutiar, & Aldy Candra Gunawan. (2023). Perancangan Video Kampanye Cyberbullying untuk Anak Muda Usia 14-20 Tahun. *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 8(1), 194–206. <https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v8i1.902>
- Pencegahan, D., & Pengendalian, D. A. N. (2022). *Journal Review of Justisia Implementation Of The Authority Of Pasaman Regency Satpol Pp In Enforcement Of West Sumatra Province Regional Regulation Number 06 Of 2020 Concerning Adaptation Of New Habits In Prevention And Control Of Covid-19*. 4(1), 11–26.
- Prayogi, A. D. (2019). *Desain Rompi Serbu Ergonomis Untuk Prajurit Infanteri TNI-AD Dengan Konsep Modular*.
- Teruna Satria Putra, & Dani Manesah. (2024). Analisis Tone Warna dalam Sinematografi dalam Menciptakan Efek Bahagia Pada Film Dokumenter “ Permata di Tengah Danau Toba” Sutradara Andi Hutagalung. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 43–50. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.38>
- Vinny Nottrela Ughude. (2015). Tugas dan Wewenang Polisi Pamong Praja dalam Penegakan Hukum. *Jurnal Ilmu Hukum*, III(3), 154–161.
- Watulingas, N., & Bahalwan, H. (2022). Redesain Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum

Mandiri. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 10(2), 6.
<https://doi.org/10.46964/jkdpia.v10i2.213>

Zaki, A. A. (2019). *Pengembangan Desain Produk Tas Senapan Angin yang Dapat Berfungsi sebagai Bipod*. 1–31.